

KAIDAH AL-TIKRAR DALAM AL-QUR'AN

Dasmarianti

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Abstract

One of the manifestations of the miracles of the Qur'an can be viewed in terms of language. This can be seen from the arrangement of words and sentences that are very unique and special. However, this is also not spared from the criticism of the dissenters who argue that it is not uncommon to find repetitions (tikrar) in the verses of the Koran as well as contradictions, all of which deny the miracles of the Koran, so an explanation of the reasons is needed. repetitions found in the Qur'an. Analysis of the repetition (tikrar) contained in the Qur'an was studied by library research (Pustaka review). The results of this study indicate that repetition in the Qur'an has certain goals and rules, one of which is to emphasize certain sentences in the Qur'an.

Keywords: Tikrar (repetition), Rules, Qur'an

KAIDAH AL-TIKRAR DALAM AL-QUR'AN

Abstrak

Salah satu wujud dari mu'jizat al-Qur'an dapat ditinjau dari segi kebahasaan. Ini terlihat dari susunan kata dan kalimatnya yang sangat unik dan istimewa. Namun hal ini pun tidak luput dari kritikan para pengingkarnya yang berpendapat bahwa tidak jarang ditemukan adanya (tikrar) pengulangan dalam ayat-ayat al-Qur'an serta adanya kontradiksi-kontradiksi yang kesemuanya ini menafikan kemukjizatan al-Qur'an, Sehingga dibutuhkan penjelasan alasan pengulangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Analisis terhadap (tikrar) pengulangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dikaji dengan library research (kajian Pustaka). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengulangan di dalam Al-Qur'an memiliki tujuan dan kaidah tertentu salah satunya untuk menegaskan kalimat tertentu di dalam al-Qur'an.

Kata kunci: Tikrar (pengulangan), kaidah, Alqur'an

Author correspondence

Email: dasmarianti000@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Pendahuluan

Diantara kekuasaan Allah adalah menjadikan al-Qur'an sebagai kitab risalah terakhir penutup risalah samawi yang mengandung fungsi menjelaskan secara terang dan sebagai tanda *ijaz* (mukjizat) dalam melumpuhkan argumen-argumen para pengingkarnya, agar memudahkan kelangsungan penyampaian risalah setelah wafatnya Nabi saw., dan

sebagai sarana dalam memuaskan keingintahuan para penelitinya sepanjang zaman.

Olehnya itu bentuk dari *i'jaz* al-Qur'an tidak terbatas pada wujud penjelasannya namun juga melingkupi dan mengalahkan setiap segi aktivitas kehidupan manusia dalam segi "keanehan" dan keluarbiasaan.

Salah satu wujud dari mu'jizat al-Qur'an dapat ditinjau dari segi kebahasaan. Ini terlihat dari susunan kata dan kalimatnya yang sangat unik dan istimewa. Namun hal ini pun tidak luput dari kritikan para penganalnya yang berpendapat bahwa tidak jarang ditemukan adanya pengulangan dalam ayat-ayat al-Qur'an serta adanya kontradiksi-kontradiksi yang kesemuanya ini menafikan kemukjizatan al-Qur'an.

Menurut M. Quraish Shihab, adapun soal pengulangan maka perlu digarisbawahi bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab dakwah dan bukan sebuah kitab yang telah disusun sebagaimana penyusunan suatu kitab ilmiah atau undang-undang.

Allah Swt berfirman Q.S. al-Isra' :17/9,

ان هَذَا الْقُرْآنُ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus (terbaik).¹

Dalam konteks dakwah, tentu saja pengulangan tidak dapat dihindari apalagi patut disadari bahwa sikap manusia dalam menerima petunjuk sangat beraneka ragam. Ada yang menerima secara langsung, ada yang membutuhkan peringatan dan penjelasan demi penjelasan, sampai ia dapat yakin dan mengamalkannya kemudian ada juga yang perlu dibujuk dan dirayu, ada pula yang harus digertak dan diancam, ada yang hanya

¹Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan terjemahannya*. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci *Al-Qur'an* Departemen Agama R.I Pelita IV; 1984/1985) h.385

disentuh batinnya, dan ada juga yang memerlukan pengerahan otak dalam pembuktian logika. Al-Qur'an dalam hal ini berusaha mengajak dan melayani semua pihak, karena itu terjadi apa yang dinamakan (تكرار) "pengulangan".²

Namun jika ditelusuri lebih mendalam lagi tujuan dibalik pengulangan tersebut adalah ujian bagi manusia untuk menerima pesan-pesan al-Qur'an seutuhnya. Al-Qur'an dalam hal ini enggan memilah-milah pesannya agar tidak timbul kesan bahwa satu pesan lebih penting dari pesan lainnya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Tikrar dalam Al-Qur'an

Istilah *tikrar* berasal dari perkataan bahasa arab. Dilihat dari bentuknya, kata tersebut adalah masdar (verbal noun) dari kata kerja كرر yang berakar kata dengan huruf ك, ر, ر .

Akar kata ini jika ditinjau lebih mendalam memiliki arti dasar (ردد وأعاد). *Ibn Faris* menambahkan dalam bukunya yaitu pengertian kata "ردد" yaitu: "رجعت الشيء أي رددت الشيء إذا أرادته ردا"³ (mengembalikan sesuatu dan mengulanginya).³ Kemudian kata (كرر) lebih umum dari (أعاد) dalam hal pemakaian.⁴

²M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Cet IX; Bandung: Mizan, 2004), h. 260.

³Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV (Baerut: Dar al-Jeil, 1411H/1991 M), h. 386.

⁴Menurut para ahli bahasa kata (كرر) dapat dipakai untuk menggambarkan pengulangan yang terjadi sekali ataupun berkali-kali. contohnya jika dikatakan (كرر كذا) tidak diketahui berapa kali pengulangannya (كرر مرة أو مرات) karena lafaznya *mubham*. Sedangkan perkataan (أعاد فلان) mengindikasikan pengulangan yang dilakukan seseorang satu kali. Lafadz (أعاد) dapat dipakai untuk pengulangan berkali-kali jika ditambahkan lafadz (مرة أو مرات) *Ibid* h.387

Sedangkan dari segi istilah *tikrar* memiliki arti “إِعَادَةُ اللَّفْظِ لِتَقْرِيرِ الْمَعْنَى” pengulangan terhadap lafaz untuk menetapkan (taqrir) maknanya” juga bermakna ذَكَرَ الشَّيْءَ مَرَّتَيْنِ فَصَاعِدًا menyebutkan sesuatu dua kali atau lebih”.⁵

Dari defenisi ulama tentang istilah *tikrar* di atas dapat ditarik simpulan bahwa *tikrar* dalam al-Qur'an adalah adanya beberapa ayat yang mengalami pengulangan dalam penyebutan sebanyak dua kali atau lebih yang memiliki kesamaan isi (substansi).

2. Kaidah-kaidah Tikrar

Dalam penggunaan *tikrar* terdapat beberapa kaidah yang kesemuanya memiliki perbedaan dalam segi operasionalnya satu sama lain. Olehnya itu dalam memahaminya kalangan ilmuan kemudian membaginya ke dalam beberapa kaidah. Kaedah tersebut yaitu⁶:

a. Kaidah Pertama

قَدْ يَرِدُ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ⁷

Artinya:

“Terkadang Adanya pengulangan karena banyaknya maksud yang ingin disampaikan”

Adanya pengulangan ayat dan kalimat dalam surah al-Qur'an di tempat yang berbeda menimbulkan pertanyaan di benak para ilmuan sekaligus bahan perdebatan di kalangan mereka. Hal ini bertolak belakang dari realitas metode al-Qur'an sendiri yang dalam penjelasannya terkesan

⁵Hamdi Zaq-zuq, *Mausuah Ulûm al-Qur`an al-Mutakhassisah*, (Kairo: Majlis al-A`la li Syu`un al-Islamiyah, 2004), h. 78.

⁶Khalid Uthman al-Sabat, *Qawa'id al-Tafsir*, (Cet. I; Saudi Arabia; Dar ibn Affan, 1996M/1417H), h. 700

⁷Khalid ibn Uthman al-Sabt, *Mukhtas'ar fi Qawa'id al-tafsir*, (Cet. I; Saudi Arabia: Dar ibn Affan: 1996M/1417H), h. 22.

singkat padat dalam mendeskripsikan sesuatu. Olehnya itu al-Qur'an oleh sebagian orang dinilai kacau dalam sistematikanya.⁸

Namun hal ini telah dijawab oleh para ilmuwan Islam, bahwa bentuk pengulangan dalam al-Qur'an adalah bukan hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Bahkan menurut mereka setiap lafaz yang berulang tadi memiliki kaitan erat dengan lafaz sebelumnya. Contohnya dalam surah Q.S. al-Rahman: 55/ 22-27,

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ۚ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ
 وَجَهْرٌ بِكَ لِلْجَلَلِ ۚ وَالْأَكْرَامِ ۚ

Terjemahnya:

“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan kepunyaanNya lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Semua yang ada di bumi itu akan binasa. dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”⁹

Dalam surah diatas terdapat ayat yang berulang 30 kali lebih dimana Allah menjelaskan berbagai macam nikmat yang ia berikan kepada hambanya yang kesemuanya menuntut adanya ikrar dan pernyataan rasa syukur manusia atas nikmat-nikmat tersebut . Hal ini kemudian menuntut terjadinya pengulangan dalam pengikraran atas berbagai nikmat tadi.

Dan masih banyak lagi contoh surah yan demikian, seperti pada surah (المُرْسَلَات) yang memiliki ayat (وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ) berulang 10 kali, dimana Allah menjelaskan beberapa kisah yang berbeda-beda, kesemuanya diakhiri

⁸M. Quraish Shihab, *Mukjizat op. cit.*, h. 239.

⁹Departemen Agama R.I *op. cit.*, h. 774

dengan redaksi ancaman bagi orang-orang yang mendustai akan kebenaran kisah tersebut.

b. Kaidah Kedua

لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَافِ إِلَّا لِيُخْتَلَفَ الْمَعَانِي¹⁰

Artinya:

“Tidak ada perbedaan lafaz kecuali adanya perbedaan makna.”

Contoh aplikasinya firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kafirun; 109/2-4,

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ لِيَأْعْبُدُوا وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

Terjemahnya:

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.¹¹

Lafaz لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ sepintas tidak berdeda dengan lafal وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ tapi pada hakikatnya memiliki perbedaan makna yang mendalam. Dikatakan bahwa لَا أَنَا عَابِدٌ mengandung unsur kemustahilan –selalu dan selamanya- Muhammad tidak akan menyembah tuhan quraisy (berhala), dan Muhammad saw. mempoisikan diri sebagai عَابِدٌ (hamba) kepada Allah saja. Sedangkan lafaz لَا أَعْبُدُ hanya me-*nafi*-kan/menegasikan bahwa Muhammad saw. tidak akan pernah menyembah berhala mereka tanpa memposisikan diri sebagai عَابِدٌ لِلَّهِ (hamba Allah).¹²

Dalam penjabaran kaedah ini terlihat kesatuan makna logis dan keserasian yang mengagumkan dalam paparan al-Qur'an menyangkut kisah-kisah tentang umat terdahulu. Banyaknya pengulangan kisah-kisah

¹⁰Khalid ibn Uthmān al-Sabt, *Mukhtasar*, *loc. cit.*

¹¹Departemen Agama R.I *op. cit.*, h. 111.

¹² Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, juz XVI. (Cet. I; Cairo: Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat al-'Arabiyyah al-Islamiyyah, 2001), dalam al-Maktabat al-Syamilah, ver. 2 [software], h. 661

yang terdapat dalam berbagai surah mengindikasikan pentingnya hal tersebut agar manusia dapat mengambil pelajaran dan ibrah dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Sebagai sebuah permisalan, kisah tentang Nabi Musa a.s. dan penentangannya Fir'aun, terdapat dalam al-Qur'an diberbagai surah. Pengulangan terjadi sebagai *ta'kid* (mempertegas) adanya kisah tersebut, dan jika terkait dengan hukum-hakam pada kisah-kisah tersebut tentunya ada perbedaan makna dari segi substansinya (isi) cerita. Semuanya terlihat serasi dan walaupun berbeda dalam penetapan lafaznya.

c. Kaidah Ketiga

العَرَبُ تُكَرِّرُ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِعَادًا لَهُ¹³

Artinya:

kaum arab mengulangi dalam bentuk pertanyaan agar menjauhkan terjadinya hal tersebut.

Sudah menjadi kebiasaan dikalangan bangsa arab dalam menyampaikan suatu hal yang mustahil atau kemungkinan kecil akan terjadi pada diri seseorang. Maka bangsa arab mempergunakan bentuk (استفهام) "pertanyaan" tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung. Maka dipergunakanlah pengulangan guna menolak dan menjauhkan terjadinya hal itu. Contohnya jika si A ragu dan tidak percaya bahwa si B akan pergi berperang (أنت تجاهد. أأنت تجاهد?).¹⁴ Seperti halnya yang telah dicontohkan dalam Q.S. al-Mu'minun: 23/35-36, yaitu:

﴿يَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْكُمْ مُخْرَجُونَ﴾ ﴿هِيَ هَاتِ هِيَ هَاتِ لِمَا تُوَعَّدُونَ﴾

Terjemahnya:

¹³Khalid ibn Uthman al-Sabt, *Mukhtashar*, loc. cit.

¹⁴Hafni Muhammad Syarf, *Syarh badi` al-Qur'an li`Ibn Abi al-Isba` al-Anshari*, (Cet. II; Kairo: Dar Nahdah al-Misr: t.th) h. 151.

Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu Sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?.Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu.¹⁵

Lafaz هَيَّاتَ هَيَّاتَ (jauh, jauh sekali) yang disebutkan setelah lafaz yang berbentuk pertanyaan menjadikannya hal itu jauh sekali terjadi (tidak mungkin).

d. Kaidah Keempat

التَّكْرَارُ يُدَلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ¹⁶

Artinya:

“Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut.”

Tidak diragukan lagi setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah dan mutu tinggi hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut. Sebagai ilustrasi, buku yang bermutu dari segi penyampaian isi akan digemari dan diperhatikan para pembaca hingga berpengaruh pada jumlah pengulangan dalam pencetakannya guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembaca.

Begitu pula halnya dengan Sifat-sifat Allah Swt yang tertera berulang kali dalam al-Qur'an pada setiap surah, kisah-kisah yang menggambarkan nikmat dan azab yang ditimpakan kepada kaum terdahulu, dan janji-janji manis bagi orang yang beriman. Kesemuanya itu harus mendapatkan perhatian lebih dari manusia sebagai makhluknya guna menggapai kebahagiaan didunia dan akhirat.¹⁷

Allah berfirman dalam Q.S. al-Naba:78/ 1-5,

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

¹⁵Departemen Agama R.I *op cit* h.478

¹⁶Khalid ibn Uthman al-Sabt, *Mukhtashar, op. cit.*, h. 23.

¹⁷Hafni Muhammad Syarf, *op cit* h. 709

Terjemahnya:

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?. Tentang berita yang besar. Yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak kelak mereka akan mengetahui,. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.¹⁸

e. Kaidah Kelima

النُّكْرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ¹⁹

Artinya:

jika *nakirah* (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, dan sebaliknya *ma'rifah* (khusus/diketahui).

Dalam kaedah bahasa arab apabila *isim* (kata benda) disebut dua kali, maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, yaitu: (1) keduanya adalah *isim al-ma'rifah*, (2) keduanya *ism al-nakirah*, (3) pertama *ism al-nakirah* dan kedua *ism al-ma'rifah*, serta (4) pertama *ism al-ma'rifah* dan kedua *ism al-nakirah*.²⁰

Untuk jenis yang disebut **pertama** (kedua-duanya *isim ma'rifah*) maka pada umumnya kaedah yang berlaku adalah bahwa yang kedua pada hakekatnya adalah yang pertama kecuali terdapat *qarinah* yang menghendaki makna selainnya,

Seperti firman Allah dalam Q.S. al-Fatihah:1/ 6-7,

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۗ

Terjemahnya:

¹⁸Departemen Agama R.I *op cit* h.864

¹⁹Khalid ibn Uthman al-Sabt, *Mukhtashar*, *loc. cit.*

²⁰Nor Ichsan, *Memahami Bahasa al-Qur`an*, (Cet. I; Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), h.19

KAIDAH AL-TIKRAR DALAM AL-QUR'AN

Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.²¹

Lafaz *shirath* yang terdapat pada ayat di atas terulang dua kali, pertama dalam bentuk ism al-ma`rifah yang ditandai dengan memberi kata sandang *alif lam* (الصراط); dan kedua dalam bentuk ma`rifah juga, yang ditandai dengan susunan *idhafah* (صراط الذين). Berdasarkan kaedah pertama berarti yang disebut kedua sama dengan pertama.

Untuk jenis yang disebutkan **kedua**, (kedua-duanya *isim nakirah*) maka kaidah yang berlaku adalah bahwa yang kedua bukanlah yang pertama, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Rum: 30/ 54,

□ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْضٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْضٍ قُوَّةً ضَعْفًا وَشَيْبًا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Terjemahnya:

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.²²

Lafazh (ضعف) pada ayat diatas terulang tiga kali dalam bentuk nakira yang menurut kaedah bila terdapat dua ism al-nakirah yang terulang dua kali maka yang kedua pada hakekatnya bukanlah yang pertama. Dengan demikian, ketiga lafazh *dha'f* memiliki makna yang berbeda-beda.

²¹Departemen Agama R.I., *op cit* h.1

²²*Ibid.*, h. 578

Menurut al-Qurthubi dalam tafsirnya *jami' li ahkam al-Qur'an*, arti (ضعف) pertama adalah terbentuknya manusia dari (نطفة ضعيفة) “sperma yang lemah dan hina”, kemudian beranjak ke fase kedua yaitu (حالة الضعيفة في الطفولة) “keadaan manusia yang lemah pada masa awal kelahiran”, kemudian ditutup dengan fase ketiga yaitu (حالة الضعيفة في الهرم والشيوخوخة) “keadaan lemah saat usia senja dan jompo”.²³

Untuk kaedah **ketiga** (ism al-nakirah pertama dan al-ma`rifah kedua) dalam hal ini keduanya memiliki arti yang sama, sebagai contoh firman Allah dalam surah Muzammil: 73/ 15-16,

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخَذًا وَبِيلًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat.²⁴

Menurut M. Quraish Shihab, dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada kaum Quraish bahwa ia telah mengutus (Muhammad) untuk menjadi saksi atas mereka sebagaimana Allah mengutus kepada fir'aun seorang rasul yaitu nabi Musa as. Kemudian mereka ingkar dan mendurhakai nabi Musa as. Dan menjadikan patung sapi menjadi sembahannya. Berdasarkan kaedah yang ketiga ini, maka yang dimaksud dengan rasul pada penyebutan kedua adalah sama dengan yang pertama, yaitu nabi musa. Jadi makna nabi

²³Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Jami' li ahkam al-Qur'an*, Juz XI, (Kairo; Dar al-Hadits, 2002), h. 369.

²⁴Departemen Agama R.I., *op cit* h.847

pada ayat 15 yang diutus kepada Fir'aun adalah juga nabi yang diingkarinya pada ayat setelahnya²⁵

Sementara itu untuk jenis yang disebutkan **terakhir** (pertama *isim ma'rifah* dan kedua *isim nakirah*) maka kaidah yang berlaku tergantung kepada indikatornya (*qarinah*). Olehnya itu ia terbagi kedalam dua:

- b. Adakalanya indikator menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah dalam Q.S. al-Rum: 30/ 55,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Terjemahnya:

dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". Seperti Demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran).²⁶

Lafaz (الساعة) pada ayat diatas terulang sebanyak dua kali, yang pertama menunjukkan *isim ma'rifah* sedang kedua menunjukkan *isim al-nakirah*.

Dalam kasus ini lafaz yang disebutkan kedua pada hakikatnya bukanlah yang pertama. Pengertian ini dapat diketahui dari *siyaq al-kalam* dimana yang pertama berarti (يوم الحساب) "hari kiamat" sedangkan yang kedua lebih terkait dengan waktu.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*, Juz XIV, (Cet. VII; Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 529.

²⁶Departemen Agama R.I., *loc cit*

b. Di sisi lain ada indikator yang menyatakan bahwa keduanya adalah sama, contohnya firman Allah dalam Q.S. al-Zumar: 39/ 27-28,

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (ialah) al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.²⁷

Lafazh (القرآن) pada ayat di atas juga terulang sebanyak dua kali, yaitu pertama dalam bentuk ism al-ma`rifah dan yang kedua dalam bentuk *isim al-nakirah*.

Dalam kasus ini yang dimaksud dengan al-Qur'an yang disebut kedua hakikatnya sama dengan al-Qur'an yang disebutkan pertama²⁸.

3. Fungsi *Tikrar*

Dalam Dalam buku *al-itqan fi 'ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi diuraikan dengan jelas tentang fungsi dari penggunaan *tikrar* dalam al-Qur'an. Diantara fungsi-fungsinya, yaitu²⁹

a. Ucapan jika terulang berfungsi menetapkan (الكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ)

Telah dijelaskan diatas bahwa banyak ayat yang berulang kali menuntut *tikrar* akan kebenaran nikmat, azab, kisah yang dijelaskan Allah dalam al-Qur'an.

Ini sejalan dengan fungsi dasar dari kaedah *tikrar* bahwa setiap perkataan yang terulang membutuhkan *iqrar* (ketetapan) atas hal tersebut.

Contoh Allah berfirman Q.S. al-An'am: 6/ 19,

²⁷Ibid h.663

²⁸Khalid Utsman al-Sabat, *Qawa'id, op. cit.*, h. 714.

²⁹Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, t.th), h. 153.

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَعَ بَلَاءٍ قُلْ إِنَّمَا تَشْهَدُونَ
 أَنَّ مَعَ اللَّهِ الْهَةَ الْآخِرَةَ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah Sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).³⁰

b. *Ta'kid* (penegasan) dan menuntut perhatian lebih (تَأْكِيدٌ وَزِيَادَةٌ التَّنْبِيهِ)

Agar pembicaraan seseorang dapat diperhatikan secara maksimal maka dipakailah pengulangan *tikrar* agar si obyek yang ditemani berbicara memberikan perhatian lebih atas pembicaraan tadi³¹, contohnya Allah berfirman dalam Q.S. al-Mu'minun:23/ 38-39,

إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونَ

Terjemahnya:

orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal.³²

³⁰Departemen Agama R.I., *op cit* h.174

³¹*Ibid*, h.154.

³²Departemen Agama R.I., *op cit* h.677

c. Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu (التَّجْدِيدُ لِعَهْدِهِ)

Jika ditakutkan poin-poin inti yang disampaikan hilang atau dilupakan akibat terlalu panjang lebarnya pembicaraan yang berlalu maka, diulangilah untuk kedua kalinya atau lebih guna menyegarkan kembali ingatan para pendengar, contohnya dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah: 2/ 89,

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۗ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.³³

C. Simpulan

Kesimpulan umum sebagai berikut:

1. Bahwa *tikrar* dalam al-Qur'an adalah adanya beberapa ayat yang mengalami pengulangan dalam penyebutan sebanyak dua kali atau lebih yang memiliki kesamaan dari segi isi (substansi).

2. Diantara kaedah *tikrar*, yaitu:

يَرُدُّ التَّكْرَارُ لَتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

Artinya:

Terkadang Adanya pengulangan karena banyaknya maksud yang ingin disampaikan.

لَا يَخَالَفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعَانِي

Artinya:

tidak ada perbedaan lafaz kecuali adanya perbedaan makna

³³Ibid h.17

KAIDAH AL-TIKRAR DALAM AL-QUR'AN

العَرَبُ تَكَرَّرَ الشَّيْءُ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِعَاداً لَهُ

Artinya:

kaum arab mengulangi dalam bentuk pertanyaan agar menjauhkan terjadinya hal tersebut.

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَيَّ الْإِعْتِنَاءِ

Artinya:

Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut

النَّكْرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَيَّ التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

Artinya:

jika *nakirah* (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, dan sebaliknya *ma'rifah* (khusus/diketahui).

3. Diantara fungsi adanya *tikrar* adalah sebagai *ta'kid* (penegas) dimana setiap pengulangan lafazh menuntut perhatian lebih para pembacanya, dan sebagai *tajdid* (pembaruan) terhadap poin-poin yang telah lalu jika ditakutkan terjadinya kelupaan dan kehilangan akibat terlalu lamanya waktu penyampaian dan panjangnya pembicaraan.

Buku:

Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci *Al-Qur'an* Departemen Agama R.I Pelita IV; 1984/1985.

Al-Faris, Ahmad ibn Zakariya ibn, *Mu`jam Maqayis al-Lughah*. Baerut: Dar al-Jeil: 1411H/1991M.

Ichsan, Nor, *Memahami Bahasa al-Qur'an*. Cet I, Semarang; Pustaka Pelajar, 2002.

Al-Kirmani, Mahmud bin Hamzah, *Asrar al-Tikrar fi al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Fadilah, t.th.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *jami' ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2002.

Al-Sabat, Khalid Utsman, *Mukhtashar Qawa'id al-Tafsir*. Cet. I. Saudi Arabia: Dar Ibn Affan, 1417 H/1997M.

-----, Khalid Utsman, *Qawa'id al-Tafsir*. Cet I. Saudi Arabia; Dar Ibn Affan, 1417 H/ 1996 M.

- Shihab, Muhammad Quraish, *Mukjizat al-Qur'an*. Cet IX. Bandung: PT Mizan, 2004.
- , Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*. Cet VII. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, t.th.
- Syarf, Hafni Muhammad, *Syarh badi` al-Qur'an li`Ibn Abi al-Isba` al-Anshari*. Cet II. Kairo; Dar Nahdah al-Misr: t.th.
- Al-T{abari, Abu Ja'far Muh}ammad ibn Jarir. *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, juz XVI. Cet. I; Cairo: Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat al-'Arabiyyat al-Islamiyyah, 2001.
- Zaq-zuq, Hamdi, *Mausu'ah al-Qur'an al-Mutakhashshishah*. Kairo: Majlis a'La li al-Syu'un al-Islamiyyah, 2004.